



Analisis Pengembangan Model Pembelajaran Bagi Karakter Generasi Alpha Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas 1 MTs Al-Islamiyah Jakarta

Abdul Muhit¹, Muhammad Rendy Maulana²

¹Universitas PTIQ Jakarta

²Universitas PTIQ Jakarta

¹E-mail: abdulmuhit@ptiq.ac.id

²E-mail: rendymaulana7999@gmail.com

Abstrak. Pendidikan merupakan upaya sadar transformasi segala pengetahuan yang telah didapat oleh orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan transformasinya meliputi beberapa aspek kehidupan yakni ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Sedangkan pendidikan menurut UU sisdiknas adalah usaha sadar dan nyata untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peneliti menggunakan data primer dan sekunder sebagai cara untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun pengertian dari data primer ialah jenis data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dilapangan tempat penelitian. Data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti yang mana sumber datanya dapat dikumpulkan dengan wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Dari penelitian diatas siswa generasi peneliti dapat mendapatkan kesimpulan dari penggunaan teknologi dan internet dalam pembelajaran di kelas, pembelajaran tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta.

Kata Kunci: Pendidikan; Generasi Alpha; Model Pembelajaran; Teknologi;

1. Pendahuluan

Manusia dilahirkan ke alam dunia ini dalam keadaan *fitrah* atau suci, seperti yang terdapat dalam hadis yang berbunyi “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi.” Maka dari kefitrahan itulah manusia di tuntut untuk selalu belajar sejak ia lahir sampai ia masuk liang lahat guna membekali dirinya untuk menghadapi kehidupan dunia dan kemaslahatan di akhirat kelak.

Belajar adalah suatu aktivitas yang sangat penting pada pendidikan dalam melakukan upaya transfer ilmu yang biasanya dilakukan oleh guru ke murid. Dalam kegiatan belajar saat ini guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan murid sebagai penerima dan pembelajar dalam pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting karena sebagai fasilitator dan salah satu sumber ilmu pengetahuan, oleh karena itu seperti dikutip dalam pandangan Sutiah dalam bukunya yang berjudul *hakikat dalam prinsip pembelajaran* yang dikutip dari pendapat Gordon Dryden dan Jeannete Vos berpendapat bahwa seorang guru harus mempelajari cara belajar yang berarti harus memahami tentang cara otak

bekerja, cara memori bekerja, cara menyimpan informasi, mengambilnya, menghubungkannya dengan konsep lain dan mencari pengetahuan baru. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Yang dimaksud dengan efektif dalam pembelajaran adalah tujuan belajar baik secara kuantitas dan kualitas dapat tercapai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dan yang dimaksud dengan efektif adalah tujuan dari belajar dapat tercapai secara cepat baik menyangkut biaya atau waktu (Sutiah: 2016).

Maka dengan pendapat itu dirasa wajib bagi seorang guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar serta menentukan model belajar baik dari metode maupun fasilitas penunjang belajar yang efektif dan efisien bagi siswanya. Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting. Sehingga dalam Islam memiliki konsep pandangan bahwa belajar adalah kewajiban dan berdosa bagi yang meninggalkannya. Maka dengan keyakinan inilah orang-orang yang beriman selalu memiliki semangat belajar yang tinggi (Alaika: 2020). Akan tetapi dalam pelaksanaannya menuntut ilmu seorang muslim haruslah bersandar pada sumber petunjuk dan hukum Islam yakni Al-Qur'an dan hadis agar tidak ada pemikiran dan pemahaman yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, Al-Sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-Qur'an, Al-sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah tersebut. Dengan demikian, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Pada dasarnya pemikiran sebuah pendidikan biasanya berdasarkan pemikiran rasional yang sekuler dan implikasi semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada Al-Qur'an, Al-sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah tersebut (Abuddin Nata: 2016).

Hendaknya dengan ilmu pengetahuan baik ilmu umum maupun ilmu agama yang didapat, seorang muslim agar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar ilmu yang telah dimilikinya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain dengan selalu memperhatikan aturan-aturan dan norma-norma kehidupan dalam menerapkan dan mengamalkan ilmu tersebut. Dalam Islam norma-norma dalam kehidupan telah teratur dalam suatu sumber ajaran dalam Islam yakni Al-Qur'an.

Norma-norma dalam Al-Qur'an masih terkategori umum, sehingga untuk dapat memahami secara tepat dan terperinci, pemahamannya dikembangkan oleh hadis Rasul dan diperkaya dengan pemikiran dari para ulama. Agar hukum-hukum di dalam AL-Qur'an yang masih bersifat umum dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka digolongkanlah hukum-hukum tersebut kedalam beberapa kaidah yang lebih konkret. Dan untuk dapat mempraktekannya di kehidupan sehari-hari maka diperlukannya disiplin ilmu untuk memahaminya terlebih dahulu. Disiplin ilmu tersebut diantaranya adalah ilmu fiqih (Rohidin: 2016). Seseorang bisa memperoleh ilmu fiqih dari berbagai sumber seperti berguru pada seorang *fuqaha*, pondok pesantren dan sekolah formal terkhusus berbasis sekolah agama.

Dan untuk mendapatkan ilmu fiqih tersebut seseorang perlu untuk mempelajarinya di majelis ilmu dan berguru pada seorang yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Agar penyampaian materi pada ilmu fiqih dapat tersampaikan dengan baik maka seorang pengajar atau guru perlu menentukan strategi dalam mengajar terutama pada model pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran diperlukannya suatu model pembelajaran

efektif yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran yang biasanya di sesuaikan dengan keadaan suasana kelas, karakteristik siswa, perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK. Oleh karenanya penentuan model pembelajaran sangatlah penting karena efektifitas dari kegiatan belajar mengajar berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengembangan dalam pendidikan selalu dan harus terjadi karena berbagai faktor, seperti dikutip dari pernyataan pendidikan agama pada PP. No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan adalah aktivitas pendidikan yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan pengetahuannya dalam IPTEK dan seni (Ahmad Dhaifi: 2017).

Dalam kutipan diatas dapat di artikan juga bahwasannya pendidikan juga haruslah menyesuaikan dengan keadaan zaman yang saat ini sangat kental dengan IPTEK dimana pada perkembangan zaman saat ini tentulah terdapat suatu kekhasan karakteristik yang dimiliki oleh generasi masyarakat yang saat ini ada yakni generasi yang bernama generasi alpha. Dalam hal ini dunia pendidikan perlu memperhatikan perubahan atau perkembangan dari karakteristik suatu generasi untuk menyelaraskan pendidikan dengan keadaan dan kebutuhan dalam menghadapi tantangan zaman, seperti halnya model pembelajaran yang harus disesuaikan dengan siswa pada era generasi alpha agar kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik dan efektif agar tujuan dari pada pendidikan dapat tercapai dari hasil efektifitas model pembelajaran yang telah di sesuaikan dengan karakteristik suatu generasi.

Setiap generasi memiliki ciri khas karakternya masing-masing yang dimana dalam penelitian ini penting halnya untuk memahami salah satu generasi yakni generasi alpha yang akan dijadikan objek penelitian bagi perkembangan model pembelajaran pada mata pelajaran fiqih di sekolah sebagai upaya resolusi untuk menyesuaikan model pendidikan era generasi alpha untuk saat ini dan beberapa tahun yang akan datang.

Pentingnya mengenal sifat dan karakter generasi guna memahami pola pikir, mengarahkan, dan membimbing mereka pada kehidupan yang baik dengan jalan pendidikan, juga perkembangan psikologi dan pembentukan karakter sesuai kriteria Islami. Generasi alpha telah mengenal teknologi sejak mereka lahir, bahkan mungkin saat dalam kandungan. Sudah lumrah saat ini ibu hamil pergi ke dokter dan melakukan ultrasonografis medis dalam memperkirakan usia kandungan. Hal tersebut baru-baru terjadi pada masa sekarang, dimana kegiatan tersebut telah membuktikan secara nyata tentang perkembangan teknologi dan dekatnya generasi sekarang dengan teknologi yang nantinya akan menjadi salah satu faktor pembentukan karakter generasi.

Perkembangan teknologi yang sedang pesat-pesatnya dan sangat cepat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari generasi alpha membuat ada banyak hal yang mesti diketahui dari kepribadian dan dari segi intelektualitasnya. Pembahasan ini cukup penting, tujuannya tentu saja sebagai persiapan dari para praktisi pendidikan dalam membimbing dan mengajar siswa yang termasuk pada generasi alpha ini saat proses belajar mengajar di kelas. Kondisi demikian tentu saja menjadi tantangan bagi praktisi pendidikan (Ahmad Hidayat: 2021).

Penggunaan teknologi rasanya sangat relevan dengan pendidikan pada era generasi alpha karenanya generasi alpha sangat lekat kehidupannya dengan teknologi, dan karakter mereka yang aktif memungkinkan mereka untuk cepat merasa bosan. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar seorang pengajar perlu mengimplikasikan kreativitasnya dalam KBM yang dipadukan dengan teknologi, sehingga dalam setiap sesi waktu yang dipadu dengan KBM yang sesuai, akan tersampainya dari pada tujuan pembelajaran

secara efektif. Dan perlu diperhatikan juga karakter generasi alpha yang biasanya sedikit abai terhadap interaksi dunia nyata, bisa diantisipasi dengan memberikan pembelajaran kelompok agar mereka juga selalu terbiasa dengan interaksi dunia nyata. Dengan berbagai karakter khas dari pada generasi alpha itu sendiri maka pentingnya untuk menentukan unsur-unsur yang terdapat dalam model pembelajaran yang sesuai dengan karakter generasi alpha sebagai upaya pendidikan dalam menghadapi dan mempersiapkan diri dalam menghadapi pendidikan era generasi alpha.

Dengan penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan akan menjadikan pendidikan di sekolah seperti menjawab tantangan perkembangan zaman sehingga pendidikan di sekolah akan tetap efektif, nyaman dan menyenangkan bagi generasi alpha yang notabenehnya adalah generasi digital, sehingga hal tersebut akan menjadi daya tarik bagi siswa untuk meminati setiap pelajaran di sekolah.

2. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Adapun pengertian dari penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi di mana seorang peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* (pertimbangan tertentu) dan *snowball* (pengambilan sumber data yang awalnya sedikit menjadi banyak karena data yang didapat belum memuaskan), Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil daripada penelitian kualitatif adalah lebih menekankan pada sebuah makna dari pada generalisasi (Albi Anggito dkk: 2018).

Dalam pengertian lain penelitian metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dimana penelitiannya memfokuskan pada pengamatan yang dilakukan secara mendalam terhadap objek yang sedang diteliti. Oleh karenanya hasil penelitian dengan metode kualitatif dapat menghasilkan kajian suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan meneliti aspek manusia, humanis atau individu secara holistik. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah untuk menganalisis terkait model pembelajaran untuk dikembangkan yang mana hasil dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu model pembelajaran yang efektif bagi generasi alpha dalam rangka penyesuaian model pembelajaran bagi generasi alpha.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif, di mana pengertian penelitian deskriptif, yaitu penelitian dengan metode untuk menggambarkan hasil dari penelitian. Tujuan dari pada penelitian deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi, penjelasan dan validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti, dengan beberapa catatan seperti masalah yang dirumuskan harus layak untuk diteliti, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas (Muhammad Ramdhan: 2021).

Adapun penjelasan tujuan lain dari pada penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif atau gambaran yang dilakukan secara sistematis dan mengetahui hubungan antara fenomena yang diteliti. Juga tujuan lainnya yakni, menghasilkan gambaran akurat tentang suatu kelompok, memberikan gambaran mekanisme suatu proses atau hubungan, menyajikan informasi dasar dari suatu hubungan (Fitri: 2021).

1.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Agar penelitian ini dapat mencapai hasil data penelitian yang diinginkan dan telah ditetapkan dari tujuan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada salah satu institusi pendidikan yakni Madrasah Tsanawiyah Al-Islamiyah Jakarta Jl. Al-Islamiyah No.242,

RT.7/RW.1, Sukabumi Selatan, Kec. Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Adapun waktu penelitian dilakukan selama tanggal 09 oktober 2023 sampai 17 oktober 2023 dalam jangka waktu delapan hari. Penulis berupaya menyelesaikan penelitian sebaik dan seefisien mungkin, dengan melakukan penelitian yang terbagi menjadi beberapa tahapan yang dimulai dari tahapan persiapan sebelum penelitian, tahapan penelitian berupa pengumpulan data dan tahapan final penulisan kesimpulan hasil penelitian.

1.2 Sumber Data

Pengertian sumber menurut KBBI ialah asal, yang berarti sumber adalah tempat atau asal dari sesuatu. Sedangkan data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan masalah ataupun menjawab persoalan-persoalan yang ada dalam penelitiannya. Data juga adalah fakta yang dikumpulkan akan tetapi masih memerlukan proses pengolahan data agar memiliki arti yang dimaksud oleh peneliti. Data dapat berupa suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol yang bisa kita gunakan untuk melihat dan meneliti suatu obyek, kejadian atau suatu konsep (Sandu: 2015).

Jadi pengertian dari pada sumber data ialah asal fakta empirik itu bisa didapatkan oleh peneliti yang didapatkan dengan tujuan untuk memecahkan masalah ataupun menjawab persoalan yang ada dalam penelitian yang nantinya akan diolah untuk merubah data mentah menjadi informasi yang berguna.

Peneliti menggunakan data primer dan sekunder sebagai cara untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun pengertian dari data primer ialah jenis data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dilapangan tempat penelitian. Seperti dikutip sugiyono dalam buku yang berjudul *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif Penelitian Kesehatan* data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti yang mana sumber datanya dapat dikumpulkan dengan wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Dengan kata lain peneliti sendiri yang mengumpulkan datanya yang biasanya pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara wawancara, eksperimen, observasi, survey dll (Luh: 2023). Sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan jenis data primer ialah dengan cara observasi ke sekolah yang telah ditentukan guna mendapatkan gambaran keadaan sekolah, dan wawancara kepada pihak yang dibutuhkan jawabannya yakni guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta.

Peneliti juga menggunakan jenis data berupa data sekunder yang mana pengertian dari sekunder itu sendiri berasal dari bahasa inggris yang memiliki arti kedua, jadi maksud dari data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti bukan langsung dari sumbernya, melainkan data tersebut telah dikumpulkan dalam bentuk database atau sejenisnya yang nantinya peneliti mengambil data tersebut seperti dalam buku, video, jurnal, koran, majalah dll. Periset hanya memanfaatkan data informasi yang telah ada untuk penelitiannya (Istijanto: 2009). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data sekunder yang didapat dari beberapa sumber literasi seperti data di internet, buku, silabus dan RPP sebagai pelengkap data yang dibutuhkan peneliti untuk mengolah data yang telah didapat untuk dijadikan informasi dari penelitian ini.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang merupakan bagian dari cara pengambilan data di lapangan yang peneliti lakukan dengan narasumber yang peneliti tuju adalah bapak Alif

Rozhin selaku guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta terkait upaya dan dampak dari pengembangan model pembelajaran fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta pada generasi alpha.

Hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan didapatkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melihat langsung fenomena di tempat penelitian yang telah peneliti tetapkan. Untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan peneliti melakukan beberapa tahap:

- a. Menyusun daftar pertanyaan yang berhubungan dengan judul dan tujuan penelitian.
- b. Melakukan wawancara dengan pihak terkait dalam penelitian ini adalah guru fiqih dan siswa yang tergolong generasi alpha yang pada saat ini masuk pada kelas 1 tingkat MTs di MTs Al-Islamiyah Jakarta untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan.
- c. Mendokumentasikan segala bentuk dokumen yang dibutuhkan seperti dalam wawancara dengan guru fiqih dan siswa dan saat praktik pembelajaran dengan teknologi dan internet
- d. Menyusun data hasil wawancara dan mengolahnya menjadi data yang valid sesuai fakta yang ada.

Berikut proses pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan narasumber yakni guru fiqih MTs Al-Islamiyah Jakarta dan siswa kelas 1 MTs generasi alpha:

Peneliti menanyakan tentang pengalaman guru fiqih dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pembelajaran, berikut jawaban narasumber terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya penyesuaian pembelajaran terhadap perkembangan zaman, hal tersebut seperti dikutip dari bapak Alif Rozhin selaku guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta yang menyatakan pembelajaran berbasis internet masih sebatas anjuran dari guru fiqih MTs Al-Islamiyah Jakarta untuk memanfaatkan kemajuan dan kemudahan dari teknologi dan internet untuk dimanfaatkan sebagai media mencari sumber informasi tambahan di rumah. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan jawaban bahwasannya dalam pembelajaran fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta guru fiqih masih menggunakan metode tradisional atau konvensional dalam menyampaikan materi ajar fiqih terkhususnya pada siswa kelas 7 tingkat MTs yang tergolong generasi alpha (digital). Akan tetapi guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta juga tidak lupa untuk selalu mengajak siswanya untuk belajar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi di rumah.

Peneliti mencari tahu metode pembelajaran tradisional yang masih efektif digunakan dalam pembelajaran fiqih yang akan di kembangkan dan nantinya akan di kombinasikan dengan pembelajaran berbasis teknologi, berikut jawaban narasumber mengenai metode belajar yang masih efektif yang guru fiqih (narasumber) gunakan dalam kegiatan mengajar, hal tersebut seperti dikutip dari bapak Alif Rozhin selaku guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta, bahwa penggunaan metode ceramah dirasa masih efektif dalam metode pembelajaran fiqih pada saat ini, akan tetapi dalam perlu di perhatikan bahwa metode pembelajaran bisa berubah disesuaikan dengan karakter setiap siswa disetiap kelas walau masih dalam tingkat kelas yang sama, artinya akan terdapat perbedaan karakter pada setiap kelas di MTs Al-Islamiyah Jakarta.

Dalam hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan jawaban bahwasannya guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta menggunakan metode yang dirasa masih efektif dalam pembelajaran tradisional yakni dengan metode ceramah dan dengan pembelajaran konservatif (dengan buku). Akan tetapi dalam pemilihan metode belajar, guru fiqih akan menyesuaikan dengan karakter belajar siswa pada setiap kelasnya.

Peneliti menanyakan pendapat narasumber sebagai guru fiqih yang telah berpengalaman dalam mengetahui karakter setiap siswa mengenai penerapan pembelajaran berbasis teknologi pada mata pelajaran fiqih sebagai salah satu upaya menarik minat belajar siswa dan menyesuaikan pembelajaran di era digital dan sebagai jawaban atas respon guru fiqih terhadap pengembangan model pembelajaran dilihat dari karakter siswa generasi alpha dalam mata pelajaran fiqih, berikut jawaban narasumber mengenai respon dan pendapat dari sudut pandang pembelajaran fiqih terhadap tantangan perubahan karakter generasi dalam pembelajaran, hal tersebut seperti dikutip dari bapak Alif Rozhin selaku guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta, bahwa informan sekaligus guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta sangat mendukung dalam penerapan dan penggunaan teknologi dan internet terhadap kegiatan pembelajaran di MTs Al-Islamiyah Jakarta jika memang akan diterapkan terkhusus pada siswa yang tergolong generasi alpha yang notabeneanya adalah generasi digital yang lahir di era perkembangan teknologi yang begitu pesat, akan tetapi informan memberikan catatan bahwa dalam penerapan pembelajaran internet diperlukannya pengawasan terhadap siswa ketika menggunakannya di sekolah, agar penggunaannya tidak disalah gunakan oleh siswa dan juga agar siswa dapat membiasakan diri menggunakan teknologi dan internet dengan hal-hal yang positif.

Dalam hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan jawaban bahwasanya informan yang juga sebagai guru fiqih sangat mendukung dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi dan internet yang saat ini belum diterapkan dalam pembelajaran fiqih sebagai upaya menyesuaikan pembelajaran berdasarkan tuntutan zaman dan menaikkan minat belajar siswa dalam pembelajaran fiqih agar proses dan hasil pembelajaran dapat mencapai target sebaik-baiknya. Untuk merealisasikan hal tersebut diperlukannya beberapa pertimbangan. Dan juga informan siap menerima konsekuensi dari pembelajaran berbasis teknologi dan internet walau akan mendapat tambahan tantangan dalam mengawasi siswa dalam belajar dengan internet.

Peneliti menanyakan terkait pendekatan yang digunakan dalam pelajaran fiqih dan terkait efektifitas pendekatan pada kurikulum 2013 yang telah dianjurkan dalam kurikulum tersebut, yakni pendekatan saintifik, berikut jawaban narasumber terkait pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran fiqih dan efektifitas pendekatan kurikulum 2013 karena sekolah yang terkait menggunakan kurikulum 2013, hal tersebut seperti dikutip dari bapak Alif Rozhin selaku guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta, bahwasannya MTs Al-Islamiyah Jakarta masih menggunakan kurikulum 2013 sehingga dalam pendekatannya juga mengikuti dari pendekatan kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik. Adapun kemungkinan perubahan kurikulum dari MTs Al-Islamiyah Jakarta akan berubah ke kurikulum merdeka karena seperti pendapat bapak Alif Rozhin selaku guru fiqih merasa bahwa dalam penerapan kurikulumnya berada antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Dalam hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan jawaban mengenai pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran fiqih di MTs Al-Islamiyah masih menggunakan pendekatan yang dianjurkan dalam kurikulum 2013.

Peneliti menanyakan terkait strategi yang digunakan dalam pembelajaran fiqih karena strategi termasuk kedalam model pembelajaran, berikut jawaban narasumber mengenai strategi yang digunakan dalam pembelajaran fiqih dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran, hal tersebut seperti dikutip dari bapak Alif Rozhin selaku guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta, dalam pemilihan strategi pembelajaran pada mata pelajaran fiqih, akan tergantung kepada sejauh mana level kesulitan dari materi fiqih yang akan di bahas, jika materinya sulit, maka guru akan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk memberikan pemahaman lebih

mendalam kepada siswa karena materi yang tergolong sulit akan sulit juag dipahami siswa, maka dari itu strategi ekspositoti akan membantu siswa dalam memahami materi yang sulit terseut. Jika materinya terbilang mudah, maka guru akan menggunakan strategi inkuiri akrena dengan materi yang mudah memungkinkan siswa dapat menalar materi dengan mandiri disertai bimbingan oleh guru itu sendiri, strategi tersebut digunakan untuk memberikan siswa kesempatan dalam mencoba menalar materi dengan kemampuannya sendiri.

Dalam hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan jawaban mengenai penggunaan dan pemilihan strategi pembelajaran berdasarkan level kesulitan dari materi yang akan di sajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat 2 strategi yang biasa digunakan oleh guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta dalam menyampaikan materi fiqih yakni, jika materinya sulit maka akan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dimana guru yang lebih dominan dalam pengupasan materi, jika materinya mudah maka guru akan menggunakan strategi inkuiri dimana siswalah yang lebih dominan dalam mengupas materi disertai bimbingan secara langsung dari guru.

Peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai upaya guru dalam menangani generasi alpha yang mudah terkena depresi dan stress di lingkungan sekolah, berikut jawaban narasumber mengenai upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam menangani permasalahan generasi alpha tersebut, hal tersebut seperti dikutip dari bapak Alif Rozhin selaku guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta, ada salah satu upaya dalam jangka panjang yang dapat menangani masalah tersebut pada generasi alpha, yakni dengan membiasakan ssiwa untuk berfikir lebih keras seperti memberikan pertanyaan yang sulit yang mana siswa harus mampu dan berusaha menalar pertanyaan tersebut untuk mendapatkan jawaban, hal tersebut bertujuan agar otak anak dapat terbiasa dengan tekanan yang diterimanya sehingga jika siswa sedang menghadapi tekanan depresi dan stress, siswa akan dengan mudah memangani hal tersebut secara otomatis karena otak yang telah terbiasa mendapatkan tekanan dengan positif.

Dalam hasil penelitian tersebut, peneliti mendapatkan jawaban mengenai upaya guru dalam menangani salah satu masalah yang biasanya dihadapi oleh generasi digital, yakni stress dan depresi. Kesimpulan menurut informan bahwa salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menangani hal tersebut adalah dengan membiasakan siswa generasi alpha untuk berlatih berpikir lebih dalam dengan cara Latihan berpikir secara dalam dan menalar materi dengan usaha yang lebih keras lagi, sehingga otak siswa akan terbiasa dengan tekanan.

Peneliti menanyakan upaya guru dalam menangani salah satu karakter generasi alpha yang mudah bosan. Peneliti menarik permasalahan tersebut dalam ranah kegiatan pembelajaran, berikut jawaban narasumber mengenai upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengembalikan semangat dan menarik minat belajar siswa, hal tersebut seperti dikutip dari bapak Alif Rozhin selaku guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta. Terdapat salah satu cara yang biasanya dilakukan di setiap kelas di MTs Al-Islamiyah Jakarta seperti ber yel-yel ketika akan memulai pelajaran maupun ketika siswa sudah mulai lesuh dan jenuh dengan pembelajaran, pada setiap kelas biasanya terdapat yel-yel khas yang dimiliki, hal tersebut diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan fokus dan semangat siswa ketika pembelajaran mulai dirasa menjenuhkan. Adapun cara lain yakni dengan bermain sedikit game dengan siswa agar semangat siswa Kembali meningkat, akan tetapi dalam penggunaan permainan untuk meningkatkan semangat belaajr siswa perlu diperhatikan bahwa jangan sampai game itu dipadukan dalam materi, karen dikhawatirkan siswa tidak

dapat membedakan mana yang harus di cermati mana yang tidak, sehingga point inti dari materi tidak tersampaikan kepada siswa.

Dalam hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan jawaban mengenai upaya guru dalam menangani karakter generasi alpha yang mudah bosan, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan yel-yel untuk menarik fokus dan semangat siswa. Begitupun dengan game dalam kegiatan belajar mengajar, sebenarnya baik juga untuk menggunakan game sebagai upaya agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan, akan tetapi dengan catatan tidak digabung dengan materi, karena di khawatirkan siswa tidak menyerap materi dengan baik.

Peneliti menanyakan pendapat narasumber (guru fiqih) mengenai pelibatan pembuatan model pembelajaran dengan siswa generasi alpha untuk mencari model pembelajaran yang sesuai bagi generasi alpha, berikut jawaban narasumber mengenai pelibatan siswa generasi alpha secara langsung mengenai perencanaan pembuatan model pembelajaran yang sesuai bagi generasi alpha, hal tersebut seperti dikutip dari bapak Alif Rozhin selaku guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta. Dalam perancangan model pembelajaran, baiknya guru tidak melibatkan siswa secara langsung, tetapi gurulah yang harusnya memahami karakter belajar siswa dan gurulah yang seharusnya dapat kreatif dalam membuat dan menentukan model pembelajaran. Karena siswa akan selalu menuntut kesenangan saja tanpa memperhatikan bagaimana materi dapat tersampaikan dengan optimal.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan narasumber tersebut, peneliti menyimpulkan dari jawaban narasumber bahwa perancangan model pembelajaran tidak perlu melibatkan siswa secara langsung dengan berdiskusi dan mencari model pembelajaran bersama sesuai keinginan siswa. Guru lah yang seharusnya dapat memahami karakter siswa dengan pengamatannya sendiri yang kemudian menyusun model pembelajarannya sendiri, karena dikhawatirkan jika melibatkan siswa secara langsung, akan terjadinya kemanjaan dalam pembelajaran sehingga siswa akan terlena dan abai terhadap proses pembelajaran.

Peneliti menanyakan mengenai kecukupan waktu belajar fiqih dalam kurun waktu permateri karena ditiadakannya PR bagi siswa, berikut jawaban narasumber mengenai kecukupan waktu penyampaian pada setiap materinya dengan di tiadakannya PR bagi siswa, hal tersebut seperti dikutip dari bapak Alif Rozhin selaku guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta, bahwa dalam setiap level pada materi fiqih akan mempengaruhi jumlah pertemuan pada permaterinya, pertemuannya akan bervariasi dari satu sampai tiga pertemuan, jika materinya mudah kemungkinan pertemuannya akan sedikit, dan jika materinya sulit dan banyak yang perlu dibahas maka pertemuannya akan banyak. Oleh karena itu peniadaan PR dapat teratasi.

Dalam hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasannya kecukupan dalam waktu belajar disekolah dalam pelajaran fiqih, karena ada 2 faktor yang dapat di jadikan alasan yakni bahwa setiap materi dalam pelajaran fiqih akan disesuaikan jumlah pertemuannya dalam satu materi, dan kedua menyangkut jawaban narasumber mengenai anjuran dan ajakan guru untuk juga belajar dan menambah pengetahuan dengan memanfaatkan internet di rumah secara mandiri. Sehingga siswa akan merasa memiliki waktu keleluasaan dan belajar tanpa paksaan diluar jam sekolah dengan bantuan internet dirumah.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas 1 generasi alpha di MTs Al-Islamiyah Jakarta mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran fiqih jika diterapkan pembelajaran berbasis teknologi dan internet, tanggapan siswa mengenai pembelajaran berbasis teknologi dan internet dan pengetahuan siswa mengenai penggunaan internet.

Peneliti menanyakan perihal kepemilikan *smartphone* dari siswa generasi alpha yang saat ini berada di bangku sekolah tingkat kelas 1 MTs, seperti dikutip dari pernyataan M. Ridho Ilham sebagai siswa kelas 7 MTs Al-Islamiyah Jakarta, bahwa ia telah memiliki *smartphonanya* sendiri pada usianya yang masih berada di bangku kelas 7 MTs, begitupun dengan temna-temannya yang hamper keseluruhan telah memiliki *smartphone* sendiri yang dapat terhubung dengan internet.

Dalam hasil wawancara di atas terhadap siswa sebagai narasumber menyatakan bahwa siswa kelas 7 tingkat MTs telah memiliki *smartphonanya* sendiri yang dapat terhubung dengan internet pada usia mereka yang telah menginjak usia 12 dan 13 tahun. Peneliti menanyakan kepada siswa generasi alpha mengenai pemanfaatan internet bagi siswa yang tergolong generasi era digital untuk membantu mereka dalam belajar, seperti dikutip dari pernyataan Chiko selaku siswa kelas 7 MTs Al-Islamiyah Jakarta, yang mengaku sering menggunakan bantuan teknologi dan internet dengan salah satu aplikasi bernama *Brainly* dalam mencari informasi yang ingin didapatkan untuk belajar. Begitupun dengan beberapa teman-teman sebayanya juga memanfaatkan kemudahan dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam belajar.

Dalam hasil wawancara di atas terhadap siswa sebagai narasumber siswa memiliki pengalaman mengenai pemanfaatan internet untuk belajar. Siswa mengaku menggunakan internet sebagai media bantu mencari informasi yang dibutuhkan dan untuk belajar. Peneliti menanyakan kepada siswa mengenai suasana pelajaran fiqih yang siswa rasakan selama pembelajaran di kelas sebelum hari praktik pembelajaran dengan teknologi dan internet dilaksanakan, seperti dikutip dari pernyataan Chiko sebagai siswa kelas 7 MTs Al-Islamiyah Jakarta, yang mengungkapkan dalam suasana belajar konvensional sebelumnya terasa biasa saja dan beranggapan bahwa dalam teknik penyampaian materinya dirasakurang sehingga penyampaian materi tidak maksimal.

Dalam hasil wawancara di atas terhadap siswa sebagai narasumber peneliti mendapatkan data bahwa dalam pembelajaran fiqih di sekolah siswa memiliki penilaian dari suasana kegiatan belajar mengajar selama mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar fiqih beberapa waktu sebelumnya, Chiko sebagai narasumber mengatakan bahwa pembelajaran fiqih rasanya biasa saja karena teknik penyampaian materi dirasa kurang dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Peneliti menanyakan mengenai level dari pada pelajaran fiqih yang siswa rasakan di kelas pada mata pelajaran fiqih, kebanyakan siswa yang diwawancara memiliki pendapat yang sama, seperti dikutip dari pernyataan Bilal selaku siswa kelas 7 MTs Al-Islamiyah Jakarta, yang merasakan bahwa materi fiqih baginya terdapat banyak materi yang sulit, begitupun pernyataan dari beberapa temannya yang menyatakan bahwa level pelajaran fiqih terbilang mudah-mudah sulit.

Dalam hasil wawancara di atas terhadap siswa sebagai narasumber peneliti mendapatkan data bahwa jawaban dari beberapa siswa yang diwawancara keseluruhannya menyatakan bahwa pelajaran fiqih berada di level menengah, terkadang sulit dan terkadang biasa saja. Oleh karenanya peneliti mencari solusi dalam pembelajaran fiqih di sekolah yang dapat meningkatkan minat siswanya dengan cara memberikan pembelajaran berbasis teknologi dan internet yang pada pembelajaran sebelum-sebelumnya belum pernah diterapkan di kelas agar pemahaman siswa dalam menyerap materi dapat tersampaikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta.

Peneliti menanyakan mengenai sumber yang digemari siswa generasi alpha dalam membantunya mencari informasi yang diperlukan baik informasi umum maupun dalam

pelajaran atau sekedar mendapatkan jawaban dari soal pelajaran dirumah karena dalam pembelajaran di sekolah belum diterapkan pembelajaran berbasis internet bagi siswa generasi alpha kelas 7 tingkat MTs, kebanyakan siswa memilih menggunakan internet, berikut jawaban dari salah satu narasumber seperti dikutip dari pernyataan Syafwan selaku siswa kelas 7 MTs Al-Islamiy, bahwa lebih menyenangkan menggunakan internet untuk belajar karena terdapat kemudahan dalam mencari materi dan informasi yang diinginkannya dengan cepat, begitupun dengan beberapa pernyataan teman-teman kelasnya yang sebaya dengan informan juga menyatakan bahwa penggunaan internet untuk belajar dapat mempermudah mereka dalam mencari informasi yang diinginkan dengan mudah dan cepat.

Dalam hasil wawancara di atas terhadap siswa sebagai narasumber peneliti menyimpulkan bahwa kebanyakan siswa lebih tertarik belajar dengan internet karena dapat mempermudah siswa dalam mencari informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan dapat menghemat waktu. Hal tersebut sangat sesuai dengan keadaan kebiasaan seseorang pada zaman sekarang yang menuntut serba cepat. Karena terdapat perbedaan antara generasi sebelum alpha yang menggunakan teknologi sebagai alat, sedangkan generasi alpha mengintegrasikan teknologi pada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi karakter generasi alpha yang terbiasa untuk melakukan hal dengan serba cepat (M. Nawa Syarif: 2020).

Peneliti menanyakan kepada siswa generasi alpha yang juga disebut sebagai generasi digital mengenai perbandingan pembelajaran konvensional (tradisional), dengan pembelajaran berbasis teknologi dan internet di kelas setelah melakukan praktik pembelajaran modern, keseluruhan responden memberikan tanggapan bahwa pembelajaran dengan teknologi dan internet lebih menyenangkan, berikut tanggapan yang peneliti dapatkan seperti dikutip dari pernyataan M. Ridho Ilham sebagai siswa kelas 7 MTs Al-Islamiyah Jakarta, yang telah membandingkan pembelajaran antara teknologi dan internet dengan pembelajaran konvensional tradisional berpedapat bahwa lebih menyenangkan belajar disekolah pada mata pelajaran fiqih dengan bantuan teknologi dan internet, sebab dengan media tersebut dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang dibahas dengan penyampaian materi berupa visualisasi dan bantuan internet sebagai media tambahan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan materi dengan cepat. Dan begitupun dengan teman-temannya yang telah peneliti wawancara yang juga sependapat mengenai pembelajaran dengan teknologi dan internet.

Dalam hasil wawancara di atas terhadap siswa sebagai narasumber dan responden peneliti mendapatkan data bahwa siswa tertarik dengan pembelajaran berbasis teknologi dan internet. Minat dalam belajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, minat merupakan salah satu faktor internal dalam belajar siswa, seperti dikutip dari Clark yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa 70% dipengaruhi oleh faktor internal dan 30% dipengaruhi oleh faktor eksternal, oleh karenanya pentingnya untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran fiqih mengingat dari pendapat beberapa siswa sebelumnya yang mengatakan bahwa pelajaran fiqih memiliki tingkat kesulitan menengah (Alfa Edison: 2023).

Peneliti menanyakan mengenai suasana pembelajaran dengan menggunakan teknologi dan internet sebagai salah satu media belajar tambahan bagi siswa setelah proses praktik pembelajaran yang telah dilakukan peneliti di dalam kelas 7-1 di MTs Al-Islamiyah Jakarta, keseluruhan siswa yang di wawancara memberikan jawaban yang sama, berikut tanggapan seperti dikutip dari pernyataan Adam selaku siswa kelas 7 MTs Al-Islamiyah Jakarta, bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknologi dan internet itu

menyenangkan karena terdapat suasana baru dan memudahkan siswa dalam memahami materi.

Dalam hasil wawancara di atas terhadap siswa sebagai narasumber dan responden peneliti untuk mendapatkan data penelitian, peneliti mendapatkan data bahwa siswa merasa terbantu untuk memahami materi dengan adanya bantuan visual dengan teknologi dan media tambahan berupa internet dalam mencari materi dan turut aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan bantuan internet di kelas mendapatkan beberapa manfaat seperti, pembahasan suatu kata asing yang tidak ada pembahasannya dalam buku panduan mata pelajaran siswa dapat siswa cari secara mandiri melalui internet dengan catatan sumber web yang terpercaya. Begitu juga dengan penggunaan proyektor sebagai bantuan pemahaman materi siswa generasi alpha yang terbiasa memahami sesuatu dengan visualisasi pada gadget mereka, jika dalam buku panduan pelajaran siswa tidak didapatkan gambaran seperti dalam pelajaran fiqih dalam hal ibadah yang memerlukan gerakan dalam ibadahnya dapat di tampilkan dengan visual. Dengan teknik penyampaian materi seperti menggunakan visual dapat meningkatkan fokus dan perhatian siswa generasi alpha karena mereka terbiasa dengan informasi berupa visual di internet atau sosial media. Sehingga siswa dapat memahami materi dengan cara generasi alpha itu sendiri. Media visual dalam pembelajaran dapat menjadi perumpamaan dan memperkuat ingatan, cara kerja teknik penyampaian materi dengan visual adalah ketika seseorang melihat suatu gambar maka otak secara sadar maupun tidak akan berusaha menganalisis dan berusaha memahami dari gambar yang dilihatnya (Dita: 2022).

Peneliti menanyakan mengenai tanggapan siswa generasi alpha mengenai penerapan pembelajaran dengan teknologi dan internet jika diterapkan di sekolah sebagai salah satu sumber pembelajaran fiqih di sekolah, dalam hasil wawancara terhadap beberapa siswa memiliki jawaban yang serupa, yakni seperti dikutip dari pernyataan Chiko selaku siswa kelas 7 MTs Al-Islamiyah Jakarta, yang sangat menyetujui jika pembelajaran di sekolah menggunakan teknologi dan internet karena dapat membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi dan dapat mempermudah dalam belajar dengan bantuan internet, pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat dari teman-temannya yang juga mendukung jika pembelajaran dengan teknologi dan internet dapat diterapkan pada siswa generasi alpha.

Dalam hasil wawancara di atas dari tanggapan para siswa mengenai penerapan pembelajaran berbasis teknologi dan internet di sekolah, peneliti mendapatkan data bahwa siswa sangat menyetujui jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknologi dan internet sebagai salah satu bantuan media untuk belajar di sekolah, hal tersebut juga sejalan dengan tanggapan guru fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta yang juga mendukung jika penggunaan teknologi dan internet dapat diterapkan di sekolah. Pendidikan perlu menyesuaikan diri dalam pembelajaran berbasis teknologi karena sebuah tuntutan global yang senantiasa menuntut pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi terhadap usaha peningkatan mutu pendidikan (SMAN 1 Duo Koto: 2023). Alasan lain yang mengharuskan atau menganjurkan pembelajaran berbasis teknologi dan internet diterapkan adalah karena faktor karakter dan keseharian dari generasi alpha yang juga generasi ini disebut generasi pertama yang lahir di era digital atau dalam arti lain generasi alpha adalah generasi yang mengenal teknologi sedari mereka berusia sangat dini (Anggi: 2023). Sehingga generasi ini tidak akan canggung dengan penggunaan teknologi dan internet. Dan alasan yang tidak kalah penting dari penerapan pembelajaran berbasis teknologi internet ada pada visi bonus demografi Indonesia emas tahun 2045, dimana pada masa itu generasi alpha yang dikatakan adalah generasi paling cerdas dan terdidik dari

generasi sebelumnya akan mendominasi populasi dunia dan akan memasuki usia produktif pada 2045 mendatang. Dan salah satu upaya untuk memanfaatkan bonus demografi tersebut ada pada pilar visi Indonesia 2045 yakni Pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Andrean: 2023). Oleh karenanya dengan memasukkan peran teknologi dan internet akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan teknologi dan perluasan ilmu pengetahuan secara terdidik melalui internet.

Peneliti menanyakan kepada satu siswa mengenai pengalaman pembelajaran dengan teknologi dan internet pada mata pelajaran fiqih di sekolah, seperti dikutip dari pernyataan Syafwan selaku siswa kelas 7 MTs Al-Islamiyah Jakarta, yang memberikan pernyataan bahwa belum pernah diterapkannya pembelajaran dengan teknologi dan internet pada mata pelajaran fiqih di kelasnya, yakni pada kelas 7 MTs. Peneliti mendapatkan data bahwa siswa kelas 7 tingkat MTs di Madrasah Al-Islamiyah Jakarta belum pernah menggunakan pembelajaran dengan teknologi dan internet pada mata pelajaran fiqih di sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian dengan pengumpulan data observasi dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan dan terlibat peneliti mendapatkan beberapa poin inti dari hasil penelitian yakni dalam pengembangan model pembelajaran pada mata pelajaran fiqih yang terfokus pada generasi alpha di kelas 1 MTs Al-Islamiyah Jakarta, peneliti menyimpulkan bahwa faktor utama yang sangat menonjol dalam penelitian ini terkait pengembangan model pembelajaran bagi karakter generasi alpha adalah pada perkembangan teknologi yang mempengaruhi metode belajar bagi generasi alpha. Oleh karena itu pentingnya bagi guru untuk menyadari akan pentingnya menggunakan teknologi dan internet sebagai salah satu media belajar siswa di sekolah untuk menarik minat dan memudahkan siswa dalam memahami materi pada pembelajaran fiqih dan menyesuaikan pembelajaran di era digital seperti saat ini agar siswa dapat terbiasa dengan penggunaan teknologi secara bijak dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara positif dengan bantuan pengawasan guru.

Metode belajar yang dapat meningkatkan minat belajar fiqih pada generasi alpha adalah metode belajar yang berbasis modern seperti penggunaan teknologi dan internet dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang telah merasakan pembelajaran berbasis teknologi dan internet di kelas. Pembelajaran modern dengan teknologi dan internet akan sesuai dengan keadaan zaman saat ini yang mana pada zaman ini kehidupan manusia sudah berdampingan dengan teknologi dan internet juga serba digital dan serba cepat. Model yang menggabungkan metode konvensional dan modern juga bisa disebut model pembelajaran *Blended Learning* Maka dari itu ada baiknya dalam pembelajaranpun juga menggunakan teknologi dan internet sebagai penyesuaian pendidikan dengan perkembangan zaman.

Faktor yang dapat merubah dan mengembangkan model pembelajaran juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang secara otomatis juga mempengaruhi karakter dari seseorang atau generasi. Dalam hal ini pengaruh perkembangan teknologi dan internet sangat signifikan terhadap perubahan karakter generasi dan kehidupan manusia secara merata ke berbagai belahan dunia yang sudah terbuka dan menerima dengan kehadiran teknologi dan internet tidak terkecuali di Indonesia terkhususnya di Ibu Kota Jakarta. Hal tersebut sesuai dengan fakta bahwa Jakarta merupakan pengguna internet tertinggi kedua setelah banten yakni mencapai 86,96 persen dari jumlah populasi di Jakarta. Teknologi saat ini memang sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu dalam pendidikanpun di rasa perlu untuk melibatkan teknologi dan internet dalam pembelajaran.

Penggunaan teknologi dan internet pada pembelajaran fiqih di MTs Al-Islamiyah Jakarta mendapat respon positif dan diminati oleh siswa generasi alpha di MTs Al-Islamiyah Jakarta dan di dukung oleh guru fiqih untuk diterapkan pada kegiatan belajar mengajar.

Adapun kendala yang akan dihadapi jika pembelajaran modern di terapkan adalah seperti penggunaan internet akan menjadi biaya tambahan bagi pihak yang bertanggung jawab, gangguan sinyal, guru akan bekerja lebih ekstra dalam mengawasi dan membimbing siswa yang menggunakan internet sebagai media belajar agar tidak disalah gunakan, penggunaan proyektor yang pasti menggunakan listrik yang tidak boleh padam saat kegiatan pembelajaran menggunakan proyektor berlangsung karena jika terjadi akan menghambat dan merubah proses penyampaian materi dari guru, diperlukannya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi sebagai modal untuk membuat materi ajar berbasis teknologi.

Kelebihan yang peneliti dapatkan dari pembelajaran berbasis teknologi adalah pendidik dapat mengajak siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk mencari materi atau informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan cepat melalui internet, siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dibanding harus belajar dengan hanya metode ceramah saja, siswa dilatih berfikir tinggi untuk menalar materi yang sedang dipelajari di kelas, pendidik lebih mudah menjelaskan materi ajar dengan bantuan tampilan visual menggunakan proyektor, siswa menjadi tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan teknologi dan internet.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak)
- Dhaifi Ahmad. 2017. "Pengembangan Kurikulum PAI di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01, No. 01.
- Edison, Alfha. 2023. *Problem Based Learning Solusi Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia)
- Finaka, Andrean W, "4 Pilar Visi Indonesia 2045", dalam <http://indonesiabaik.id/infografis/4-pilar-visi-indonesia-2045>. Diakses pada 22 Oktober 2023.
- Ginanjar, Anggi Rahmat, "Generasi Alpha dan Pendidikan 4.0", dalam <http://kaksetoschool.sch.id/index.php/galeri/32-generasi-alpha-dan-pendidikan-4-0#:~:text=Generasi%20alpha%20adalah%20generasi%20pertama,sangat%20ketergantungan%20dengan%20teknologi%20digital>. Diakses pada 22 Oktober 2023.
- Handayani, Luh Titi. 2023. *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya)
- Hidayat, Ahmad. 2021. *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka)
- Hulu, Dita Mesrawati. 2022. "Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 06, No. 2.
- Istijanto. 2009. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran: Cara Praktis Meneliti konsumen dan Pesaing*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Kurnia, Alaika M. Bagus kurnia PS. 2020. *Psikologi Pendidikan Islam*, (Sukabumi: Haura Utama)

- Nata, Abuddin. 2016. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama)
- Ramndhan, Muhammad. 2021. Metode Penelitian, (Surabaya: Cipta Media Nusantara)
- Rohidin. 2016. *Pengantar Hukum Islam*, (Yogyakarta: Lintang Raksi Aksara Books)
- Roosinda, Fitri Widiyani, *et.al.* 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Zahir Publishing)
- Sakti, M. Nawa Syarif Fajar. 2020. Moslem Social Media 4.0: Argumen Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. Dasar Metodologi Penelitian, (Sleman: Literasi Media Publishing)
- SMAN 1 Duo Koto, "Pengaruh Era Digital Terhadap Pendidikan", dalam <http://sman1dk.sch.id/berita/pengaruh-era-digital-terhadap-pendidikan>. Diakses pada 22 Oktober 2023.
- Sutiah. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center)

